**ANALISIS PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP FRAUD TRIANGLE
(Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)**

Oleh :

**Muhamad Hadi Santoso
Helmy Adam, SE., MSA., Ak., CPMA**

ABSTRACT

This study examined the factors that influence the behaviour of students cheating by using the concept of fraud triangle consisting of pressure, opportunity and rationalization. This research using survey method in data collecting. This study received 136 responses of student from 12 college in Malang City and this research was analyzed using multiple linear regression analysis as an analysis model. The results of this study indicate that pressure, opportunity, and rationalization have an influence on students academic cheating behavior.

Keywords : *academic cheating, pressure, opportunity, rasonalisasi, accounting students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan yang sangat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Fenomena yang cukup menarik di dalam perguruan tinggi saat ini dan cukup mengancam dunia pendidikan akademis yaitu banyak ditemukannya praktik –praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi, dan biasa disebut sebagai *academic fraud*.

Dalam penelitian yang dilakukan Morris (2006) menemukan sebagian besar siswa yang mengaku melakukan kecurangan di perguruan tinggi dulunya waktu SMA juga melakukan tindakan kecurangan. Dengan hadirnya internet saat ini, sangat memudahkan para mahasiswa untuk mendapatkan informasi maupun jawaban tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Kemudahan teknologi saat ini sangat disayangkan, karena membuat para mahasiswa menjadi melakukan semua tugas secara instan dan menghilangkan esensi dari belajar.

Hasil survei menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain: 1)

Menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); 2) Membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian (14,1%); dan 3) Kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: 1) Menyajikan data palsu (2,7%); 2) Mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%); 3) Menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%); dan 4) Mengubah/memanipulasi data penelitian (4%) (KOMPAS, 30 Mei 2012 diakses melalui *edukasi.kompasiana.com*).

Nonis dan Swift (2001) melakukan penelitian akademik baik di dalam kelas maupun di tempat kerja. Didapati bahwa siswa yang menganggap tindakan curang merupakan tindakan yang dapat diterima, mereka akan cenderung untuk sering melakukannya. Selain itu dikatakan bahwa apabila seorang siswa sering melakukan tindakan di dalam kelas, nanti mereka akan melakukan hal yang sama di tempat kerja. Bolin (2004) menemukan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh kedua faktor yaitu kebiasaan mahasiswa dalam merasioanalisis ketidakjujuran akademik (seperti rasionalisasi mengenai “apa yang mahasiswa sebut tentang tingkah laku”) dan merasakan adanya peluang untuk terlibat dalam kecurangan akademik.

Albrecht (2012) menyebutkan secara umum penyebab terjadinya kecurangan yaitu *pressure, rationalize dan opportunity* atau yang biasa disebut “*Fraud Triangle*”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Becker *et.al* (2006) yang menggunakan konsep *fraud triangle* dalam meneliti *Academic Dishonesty* pada mahasiswa bisnis, yang mana mahasiswa serta pelaku bisnis berkebutuhan dalam area “praktik” dan biasanya bertentangan dengan “etika” serta diharuskan menggunakan keseimbangan dari keduanya. Becker *et al.* (2006) menggunakan tiga dimensi *fraud* yaitu *pressure, opportunity* dan *rationalization*.

Penelitian ini memfokuskan pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi di Kota Malang. Karena berdasarkan penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian dalam lingkup internal yaitu Jurusan Akuntansi FEB Unibraw dan lingkup Universitas X. Padahal Malang merupakan kota pendidikan dan banyak sekali perguruan tinggi yang ada di kota Malang. Penelitian ini ditujukan untuk

mengetahui mengenai konsep *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik dikarenakan peneliti mempunyai keinginan menguji kembali model yang dikembangkan oleh Becker *et al.* (2006) di Indonesia dan lebih tepatnya di Kota Malang. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut: 1) Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa? 2) Apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa? 3) Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa?

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut kutipan dari "*Fraud Examiner Manual*" mendefinisikan *fraud* sebagai keuntungan yang diperoleh dari seseorang dengan cara menghadirkan sesuatu yang palsu. Albrecht (2012) memberikan definisi mengenai *fraud* sebagai:

Fraud is a generic term and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery".

Merujuk pada definisi yang disampaikan oleh Albrecht mengenai kecurangan adalah istilah umum dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan orang lain dari representasi yang salah.

Albrecht (2012) mengungkapkan 3 elemen kunci *Fraud Triangle (the fraud triangle)* yaitu: 1) tekanan (*Pressure*), yang meliputi tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal dan tekanan lain-lain 2) kesempatan (*Opportunity*), kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban *fraud* serta kurangkannya akses informasi 3) rasionalisasi (*razionalization*) merupakan konflik

internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya.

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa tekanan (*pressure/pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Tekanan dalam penelitian yang akan dilakukan ini merupakan tekanan yang dialami oleh mahasiswa sebagai faktor pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Jadi tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun. Becker *et al* (2006) menduga bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dikatakannya *pressure* merupakan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis yang menjadi sampelnya. Becker juga mengemukakan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan secara skala besar, ketika tekanan yang dihadapi pelaku semakin besar. Hal ini berarti *pressure* mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

H1: Tekanan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik. Kesempatan biasanya timbul karena adanya sistem yang kurang bagus. Sehingga pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk

diminimalisasi dan diantisipasi, ketika sudah tercipta sistem yang baik dan pengendaliannya bagus semakin kecil kesempatan orang untuk melakukan tindakan kecurangan. Becker *et al.* dalam penelitiannya mendapati bahwa kesempatan merupakan faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Kesempatan akan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan, dimana semakin besar kesempatan yang tersedia bagi seseorang untuk melakukan kecurangan maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Hal ini berarti *opportunity* mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

H2: Kesempatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dengan adanya *rationalization* dari mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Rasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau anggapan pribadi bahwa kecurangan merupakan tindakan yang tidak salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan rasionalisasi sebagai proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik. Berdasarkan pengertian di atas rasionalisasi dalam tindakan kecurangan akademik merupakan sebuah perilaku pembenaran diri yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik. Rasionalisasi salah satu hal yang menyangkut dengan perasaan setiap individu. Faktor ini sedikit lebih sulit dibandingkan dengan dua faktor sebelumnya. McCabe dan Trevino (1996) mengemukakan ketika mahasiswa akan melakukan rasionalisasi, mereka akan merasa mendapat perlakuan yang tidak adil. Becker *et al.* dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Sama halnya kedua faktor sebelumnya,

rasionalisasi juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan akademik.

HA₃: Rasionalisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah perkumpulan orang, kejadian, atau segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel adalah bagian populasi yang akan mewakili populasi untuk diteliti (Sekaran, 2006:121). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi di Kota Malang. Mengingat besarnya jumlah populasi pada penelitian ini, maka pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan yakni Mahasiswa yang dijadikan responden adalah mahasiswa dari Perguruan tinggi yang terakreditasi dan memiliki kelas reguler. Mahasiswa yang dijadikan responden adalah mahasiswa jurusan akuntansi strata satu. Penentuan jumlah sampel tersebut didasarkan pada pendapat Sekaran (2006:160) yang mendasar pada Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa untuk menentukan ukuran sampel penelitian bisa dilakukan dengan acuan yakni ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Jumlah responden yang digunakan sebesar 240 dari 12 perguruan tinggi yang memenuhi kriteria penentuan sampel sehingga tiap perguruan tinggi diambil sebanyak 20 responden. Peneliti meyakini jumlah sampel tersebut telah cukup untuk mewakili dalam penelitian ini. Dikarenakan peneliti menggunakan *purposive sampling* sehingga sampel sengaja dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti agar dapat mewakili populasinya. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan metode pengumpulan data survei. Data yang terkumpul diolah menggunakan SPSS 17. Pengujian yang dilakukan adalah uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode *survey* yaitu dengan menyebarkan kuisioner kepada mahasiswa S1 Akuntansi Kota

Malang. Pengumpulan data dilakukan peneliti kurang lebih selama enam minggu dengan menyebarkan kuisisioner penelitian langsung.

Tabel 1. Sampel dan Tingkat Pengembalian

Jumlah Sampel	240
Jumlah kuisisioner yang tidak kembali	38
Kuisisioner yang kembali	202
Kuisisioner yang digugurkan	66
Kuisisioner yang digunakan	136
Tingkat Pengembalian (respon rate)	84%
Tingkat Pengembalian yang digunakan (usable respon rate)	33%

Sumber : Data Primer (diolah)

Profile dari responden akan dijelaskan dalam bentuk tabel. Tabel yang disajikan akan memberikan penjelasan menyeluruh mengenai responden.

Tabel 2. Profil Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	47	34,56%
2	Perempuan	89	65,44%
No	Angkatan	Jumlah	Persentase
1	2010	40	29,41%
2	2011	29	21,32%
3	2012	54	39,71%
4	2013	13	9,56%
No.	Umur	Jumlah	Persentase
1	≤ 20 Tahun	81	59,56%
2	> 20 Tahun	55	40,44%
No.	Kuliah Sambil Bekerja	Jumlah	Persentase
1	Ya	4	2,94%
2	Tidak	125	91,91%
No.	Waktu Untuk Belajar	Jumlah	Persentase
1	<1 jam	16	11,76%
2	1-2 jam	37	27,21%
3	2-3 jam	40	29,41%
4	3-4 jam	23	16,91%
5	4-5 jam	14	10,29%
6	6-7 jam	4	2,94%
7	>7 jam	2	1,47%

No.	IP Terakhir	Jumlah	Persentase
1	<1,50	0	0%
2	1,50-2,00	0	0%
3	2,51-3,00	0	0%
4	2,50-3,00	9	6,62%
5	3,01-3,50	80	58,82%
6	3,51-4,00	34	25%
No.	Frekuensi Bersenang-senang	Jumlah	Persentase
1	Tidak Pernah	0	0%
2	Satu/Dua Kali setahun	2	1,47%
3	Sebulan Sekali	4	2,94%
4	Dua Minggu Sekali	6	4,41%
5	Seminggu Sekali	46	33,82%
6	2-3 Hari sekali	31	22,79%
7	Setiap hari	47	34,56%

Statistik Deskriptif

Analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan terhadap 136 responden yang telah memenuhi kriteria untuk diolah lebih lanjut. Pengukuran statistik sampel sangat berguna untuk tujuan penarikan kesimpulan ialah pengukuran tentang tendensi sentral dari serangkaian data sampel. Pengukuran ini umumnya dibutuhkan karena mampu menggambarkan pemusatan nilai-nilai observasi sampel sehingga mempermudah pengamatan. Melalui hasil perhitungan nilai-nilai tendensi sentral tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai sampel secara garis besar, sehingga dapat mendekati kebenaran populasi. Pengukuran statistik sampel dalam penelitian ini menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 17. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IN	136	13	39	27.0662	4.35839
OP	136	11	47	33.9412	5.62766
RA	136	9	44	33.4265	5.19919
PR	136	2	25	9.8088	5.13884
Valid N (listwise)	136				

Sumber : Data Primer (diolah)

Tabel 4. Deskripsi Item Pressure (Tekanan)

Item	Uraian	Nilai Skor														n	Mean	S-dev
		1		2		3		4		5		6		7				
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%			
IN_1	Penilaian secara adil	0	0%	5	3,7%	20	14,7%	12	8,8%	27	19,8%	53	39%	19	14%	136	5,18	1,39
IN_2	Mendapatkan nilai bagus tanpa berbuat kecurangan	1	0,7%	5	3,7%	55	40,4%	19	14%	26	19,1%	26	19,1%	4	3%	136	4,16	1,35
IN_3	Tidak cukup waktu dalam menyelesaikan tugas tanpa berbuat kecurangan	1	0,7%	14	10,3%	69	50,7%	20	14,7%	20	14,7%	11	8,1%	1	0,7%	136	3,59	1,17
IN_4	Kesulitan dalam mengikuti perkuliahan	0	0%	9	6,6%	54	39,7%	31	22,8%	27	19,9%	14	10,3%	1	0,7%	136	3,89	1,15
IN_5	Mendapatka nilai dengan segala cara	0	0%	7	5,1%	47	34,6%	21	15,4%	31	22,8%	28	20,6%	2	1,5%	136	4,24	1,30
IN_6	IP sangat penting	0	0%	0	0%	1	0,7%	4	2,9%	18	13,2%	84	61,8%	29	21,3%	136	6	0,73

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 5. Deskripsi Item Opportunity (Kesempatan/peluang)

Item	Uraian	Nilai Skor														n	Mean	S-dev
		1		2		3		4		5		6		7				
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%			
OP_1	Menyalin tugas mahasiswa lain	1	0,7%	4	2,9%	15	11%	3	2,2%	26	19,1%	69	50,7%	18	13,2%	136	5,41	1,31
OP_2	Menyalin jawaban ujian mahasiswa lain	1	0,7%	5	3,7%	32	23,5%	13	9,6%	39	28,7%	42	30,9%	4	2,9%	136	4,66	1,35
OP_3	Dosen memperhatikan mahasiswa	1	0,7%	2	1,5%	29	21,3%	15	11%	40	29,4%	35	25,7%	14	10,3%	136	4,85	1,37
OP_4	Plagiat/mencontek sering terjadi	2	1,5%	3	2,2%	19	14%	15	11%	34	25%	54	39,7%	9	6,6%	136	5,01	1,33
OP_5	Mendengar/melihat langsung tindakan curang	0	0%	2	1,5%	13	9,6%	18	13,2%	32	23,5%	63	46,3%	8	5,9%	136	5,21	1,14
OP_6	Tidak ada tindakan tegas dari fakultas	1	0,7%	3	2,2%	14	10,3%	19	14%	36	26,5%	52	38,2%	11	8,1%	136	5,10	1,25
OP_7	Mahasiswa melaporkan tindakan kecurangan	1	0,7%	11	8,1%	68	50%	25	18,4%	17	12,5%	9	6,6%	5	3,7%	136	3,68	1,23

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 6. Deskripsi Item Rationalizaion(Rasionalisasi)

Item	Uraian	Nilai Skor														n	Mean	S-dev
		1		2		3		4		5		6		7				
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%			
RA_1	Mahasiswa FE tidak suka ketika saya sedang berbuat kecurangan	2	1,5%	0	0%	21	15,4%	26	19,1%	33	24,3%	45	33,1%	9	6,6%	136	4,9	1,28
RA_2	Temannya tidak suka jika saya berbuat kecurangan	2	1,5%	1	0,7%	25	18,4%	17	12,5%	47	34,6%	37	27,2%	7	5,1%	136	4,8	1,27
RA_3	Kriteria kecurangan tidak dijelaskan, dosen tidak dapat menilai bahwa saya curang	1	0,7%	2	1,5%	22	16,2%	12	8,8%	36	26,5%	57	41,9%	6	4,4%	136	5,02	1,26
RA_4	Seseorang meninggalkan jawaban ujian, merupakan kesalahannya ketika saya menyalinnya	2	1,5%	3	2,2%	29	21,3%	19	14%	33	24,3%	44	32,4%	6	4,4%	136	4,72	1,36
RA_5	Pengawas meninggalkan ruangan, tanda bahwa membolehkan tindakan curang	0	0%	7	5,1%	44	32,4%	9	6,6%	31	22,8%	42	30,9%	3	2,2%	136	4,49	1,40
RA_6	Fakultas jarang mendeteksi tindakan kecurangan akademik	2	1,5%	3	2,2%	25	18,4%	20	14,7%	54	39,7%	31	22,8%	1	0,7%	136	4,6	1,19
RA_7	Ada hukuman dari fakultas/kampus terhadap kecurangan akademik	1	0,7%	4	2,9%	21	15,4%	16	11,8%	40	29,4%	49	36%	5	3,7%	136	4,89	1,27

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 7. Deskripsi Item Perilaku Kecurangan Akademik

Item	Uraian	Frekuensi														n	Mean	S-dev
		0		1		2		3		4		5		<5				
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%			
PK_1	Menyalin tugas mahasiswa lain	24	17,6%	28	20,6%	21	15,4%	30	22,1%	3	2,2%	30	22,1%	0	0%	136	2,37	1,76
PK_2	Menggunakan cara curang untuk mengetahui soal ujian	65	47,8%	30	22,1%	23	16,9%	8	5,9%	3	2,2%	7	5,1%	0	0%	136	1,08	1,38
PK_3	Tidak menyebutkan sumber kutipan	28	20,6%	32	23,5%	31	22,8%	18	13,2%	4	2,9%	23	16,9%	0	0%	136	2,05	1,69
PK_4	Membarut mahasiswa lain untuk berbuat curang dalam ujian	21	15,4%	37	27,2%	27	19,9%	23	16,9%	13	9,6%	15	11%	0	0%	136	2,11	1,56
PK_5	Mencontek dengan berbagai cara	9	6,6%	46	33,8%	36	26,5%	17	12,5%	10	7,4%	18	13,2%	0	0%	136	2,2	1,48

Sumber: Data Primer (diolah)

Hasil Uji Kualitas data

Pengujian instrumen dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik atau sesuai dengan standar metode penelitian. Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid tidaknya suatu item pertanyaan, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsisten tidaknya jawaban seseorang terhadap item-item pertanyaan di dalam sebuah kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam kuisisioner sudah memenuhi uji validitas karena nilai *Pearson Correlation* menunjukkan $>0,3$. Bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat. Jadi berdasarkan analisis faktor itu dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruk yang baik (Sugiyono, 2011:126). Untuk uji realibilitas, nilai Cronbach Alpha dalam penelitian ini $>0,6$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebutkan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji ini dilakukan agar data-data yang digunakan dalam pengujian hipotesis bebas dari asumsi klasik. Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,665. Karena nilai Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha 5% (0,050) maka dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Nilai VIF pada $X_1(1,082)$, $X_2(1,051)$, $X_3(1,031)$ lebih kecil dari 10, dapat dikatakan bahwa asumsi

multikolinieritas telah terpenuhi. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedastitas dalam penelitian ini adalah metode Uji *Glejser*, pada keseluruhan model regresi di atas tingkat kepercayaan 5% (lebih besar dari 0,05) yang artinya tidak mengandung heterokedastitas. Hasil pengujian asumsi autokorelasi dengan metode Durbin Watson pada Tabel di atas didapatkan nilai Durbin Watson pada model regresi sebesar 1,765. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model telah memenuhi asumsi autokorelasi karena nilai Durbin Watson pada daerah antara dU dan 4-dU.

Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Koefisien	t-test		R Square	F-test	
	t hitung	Sig. t		F hitung	Sig. F
-19.79	-3.115	0.002	0,160	8,392	0,000
0.33	2.741	0.007			
0.341	3.221	0.002			
0.267	2.143	0.034			

Sumber : Data Primer (diolah)

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 2,741 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,007 < 0,050$), dapat dikatakan bahwa tekanan (X1) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (Y) pada taraf signifikansi 5%, maka hipotesis ke-1 berhasil didukung.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 3,221 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,002 < 0,050$), dapat dikatakan bahwa kesempatan (X2) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (Y) pada taraf signifikansi 5%, maka hipotesis ke-2 berhasil didukung.

3. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 2,143 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,034 < 0,050$), maka hipotesis H_0 ditolak

dan dapat dikatakan bahwa rasionalisasi (X3) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (Y) pada taraf signifikansi 5%, maka hipotesis ke-3 berhasil didukung.

Persamaan regresi yang dapat dibentuk dari tabel 8 adalah sebagai berikut:

$$Y = - 19,790 + 0,330 X1 + 0,341 X2 + 0,267 X3 + e$$

a. Pengaruh Konstanta terhadap Kecurangan Akademik (Y)

Besarnya konstanta 19,790 dan bertanda negatif menunjukkan bahwa ketika tidak terdapat tekanan, kesempatan dan rasionalisasi ($X1, X2, X3 = 0$) maka kecurangan akademik (Y) akan terjadi sebesar -19,790. Nilai negatif menunjukkan arah yang berkebalikan. Hal ini berarti bahwa kecurangan akademik (Y) akan berkurang sebesar 19,790 kali ketika tidak terdapat tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

b. Pengaruh Tekanan (X1) terhadap Kecurangan Akademik (Y)

Besarnya koefisien 0,330 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap terjadi satu kali kenaikan pada Tekanan (X1) akan mengakibatkan terjadinya kenaikan terhadap kecurangan akademik (Y) sebesar 0,330 kali. Hal ini berlaku dengan asumsi bahwa variabel yang lain adalah konstan ($X2, X3=0$)

c. Pengaruh Kesempatan (X2) terhadap Kecurangan Akademik (Y)

Besarnya koefisien 0,341 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap terjadi satu kali kenaikan pada kesempatan (X2) akan mengakibatkan terjadinya kenaikan terhadap kecurangan akademik (Y) sebesar 0,341 kali. Hal ini berlaku dengan asumsi bahwa variabel yang lain adalah konstan ($X1, X3=0$)

d. Pengaruh Rasionalisasi (X3) terhadap Kecurangan Akademik (Y)

Besarnya koefisien 0,267 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap terjadi satu kali kenaikan pada rasionalisasi (X3) akan mengakibatkan terjadinya kenaikan terhadap kecurangan akademik (Y) sebesar 0,276 kali. Hal ini berlaku dengan asumsi bahwa variabel yang lain adalah konstan ($X1, X2=0$)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2)

adalah sebesar 0,160, maka besarnya pengaruh total variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap variabel Y adalah sebesar 0,160.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara tekanan dengan terjadinya kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini berhasil mendukung penelitian dari Becker *et al.* (2006). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik serta dijelaskan bahwa tekanan merupakan salah satu pemicu timbulnya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada responden untuk mengetahui tekanan dalam bentuk apa yang mereka rasakan berdasarkan kuisioner yang telah ada. Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti didapatkan tiga item pertanyaan yang mendapatkan nilai mean yang tinggi yaitu “dosen saya memberi penilaian secara adil” “Saya harus mendapatkan nilai bagaimanapun caranya” dan “mempertahankan IP (Indeks Prestasi) sangat penting bagi saya.” Dalam pernyataan yang pertama dikatakan bahwa ketika dosen melakukan sebuah penilaian secara adil menjadikan tekanan tersendiri bagi mahasiswanya, sebuah ketakutan yang muncul dari dalam hati mahasiswa mengenai sulitnya mendapatkan nilai dari dosen ketika mereka merasa tidak mampu dalam perkuliahan serta persaingan antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain dalam mendapatkan nilai tentunya menjadikan sebuah alasan mengapa sebuah penilain menjadikan pemicu timbulnya sebuah perilaku kecurangan akademik untuk menjaga keberhasilan dalam studi mereka. Selanjutnya mengenai sebuah tekanan dalam diri mahasiswa untuk mendapatkan nilai dengan berbagai cara, merupakan salah satu penyebab mereka melakukan tindakan kecurangan dalam proses belajar mereka. Hal ini bisa terjadi ketika mahasiswa menghadapi sebuah kesulitan didalam sebuah mata perkuliahan dan diharapkan mereka lulus mata kuliah prasyarat tersebut, tekanan yang dialami mahasiswa tentunya akan bertambah ketika didapati bahwa persepsi akan sebuah nilai menjadi sangat penting dibandingkan proses yang harus mereka alami dan pelajari. Tentunya hal ini dapat dijadikan sebuah pemicu mahasiswa melakukan sebuah

kecurangan. Mengenai indeks prestasi yang dianggap sebagai hal yang sangat penting menjadikan mahasiswa menganggap rendahnya sebuah indeks prestasi merupakan sebuah momok yang bagi diri mereka, hampir semua mahasiswa di universitas-universitas Swasta maupun Negeri mempunyai kesamaan yakni sebuah Indeks Prestasi sangat penting terutama sebuah prestige yang diharapkan dari sebuah indeks prestasi menjadikan tekanan yang memicu mereka untuk melakukan sebuah kecurangan agar mereka tetap bisa mempertahankan indeks prestasi.

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah dari tekanan yang muncul untuk mendapatkan nilai yang memuaskan masih merupakan faktor dominan dalam sebuah tekanan yang sering dihadapi mahasiswa. Sebuah nilai mempunyai dampak yang sangat kuat untuk mereka, rasa gengsi kepada orang lain ketika mengetahui nilai mereka tidak memuaskan akan muncul. Dikarenakan sebuah nilai yang merupakan cerminan dari suatu keberhasilan mahasiswa, sehingga tak jarang nilai menjadi target keutamaan mahasiswa. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan “Didalam beberapa kondisi, saya tidak bisa mendapatkan nilai yang saya inginkan tanpa berbuat kecurangan”. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu yang muncul dalam diri seseorang ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan serta beberapa alasan yang muncul untuk mendapatkan sebuah nilai terkadang menutupi hati sanubari mereka sehingga membuat beberapa orang tidak peduli dan bersikap acuh tak acuh dengan cara yang mereka tempuh asalkan mendapatkan nilai yang mereka harapkan.

Selain sebuah tekanan untuk mendapatkan nilai, sulitnya mereka dalam mengatur waktu mereka juga menjadi sebuah permasalahan yang mendorong mereka untuk melakukan sebuah tindakan curang. Hal ini didapati dalam pernyataan “Saya tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan beberapa tugas tanpa melakukan tindakan kecurangan”. Beberapa hal yang menjadikan ini sebuah tekanan ketika mereka merasakan akan banyaknya tugas yang mereka dapatkan dan mereka tidak mempunyai waktu yang cukup dalam menyelesaikan, dan akhirnya memuncaknya tingkat stress yang terakumulasi menjadikan mereka menggunakan cara curang untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kurangnya time management dalam membagi antara waktu belajar/mengerjakan tugas-tugas yang ada dengan waktu bersenang-senang mereka juga kurang seimbang. Hal ini didukung dengan tabel 4.8 yaitu komposisi responden berdasarkan frekuensi bersenang-senang. Didapati hampir semua mahasiswa kurang

bisa membagi waktunya dan malahan mahasiswa tersebut menghabiskan banyak waktunya untuk bersenang-senang. Tentunya hal ini dapat mengurangi efektifitas mereka dalam mengerjakan tugas-tugas mereka sehingga rasa tergesa-gesa bisa memicu sebuah tindakan kecurangan tersebut. Selain itu, kesulitan dalam mereka memahami perkuliahan yang mereka ambil didalam kelas membuat mereka merasa tertekan ketika mereka akan menghadapi ujian pada mata kuliah tersebut dan tidak mau akan gagal dalam perkuliahan tersebut.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Dalam hipotesis kedua ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh peluang/kesempatan terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Seperti kita ketahui bahwa munculnya tindakan kecurangan dikarenakan adanya sebuah kesempatan. Semakin besar kesempatan ataupun peluang yang ada, semakin besar pula tindakan kecurangan akan muncul.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada responden untuk dalam bentuk kuisisioner yang telah ada. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh oleh peneliti, didapati tiga item yang mempunyai nilai mean tertinggi yakni “Banyak mahasiswa di kelas saya menyalin tugas mahasiswa lain” “Saya melihat dan mendengar langsung tentang mahasiswa lain yang berbuat curang pada saat ujian” serta “Fakultas mengambil tindakan tegas untuk mencegah kecurangan akademik”. Didalam pernyataan yang pertama mahasiswa menyalin tugas mahasiswa lain tentunya dikarenakan renggangnya sebuah sistem yang dilakukan oleh pihak universitas dan dosen sendiri ketika memberikan tugas kepada mahasiswa. Mahasiswa merasa adanya kesempatan yang diberikan dosen ketika kurang seksamanya dosen saat menilai tugas. Serta tugas yang diberikan dosen yang hanya bersifat sebagai sarana mahasiswa untuk belajar di rumah malah disalah artikan oleh mahasiswa. Anggapan mereka, hal ini menjadikan sebuah kesempatan bagi mereka untuk bersantai-santai ketika deadline sudah dekat mereka tinggal meminta tugas mahasiswa lain untuk dicontohnya. Selanjutnya mahasiswa mengaku mendengar dan melihat langsung akan tindakan mahasiswa lain dalam berbuat kecurangan saat ujian, hal ini terjadi karena pengawas ujian bisa saja lalai ketika menjaga ujian. Hal ini menjadikan sebuah kesempatan yang dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan. Berikutnya mengenai tidakadanya tindakan tegas dari fakultas dalam menindak lanjuti perihal kecurangan akademik, hal ini menjadi pemicu

para mahasiswa mengambil kesempatan ini untuk berbuat curang. Sebagian besar universitas-universitas kurang menindak tegas terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa, sanksi yang diberikan biasanya hanya bersifat verbal sehingga dampaknya tidak begitu terasa terhadap mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan diatas sebuah kesempatan akan hadir ketika adanya sebuah kelemahan di dalam suatu sistem yang ada, minimnya kontrol serta kurang ditegakkannya sanksi. Tentunya hal tersebut menjadikan sebuah kemudahan bagi pelaku tindakan kecurangan. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa kesempatan/peluang mempunyai pengaruh terhadap mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Mayoritas responden akan berpendapat bahwa mereka akan sering melakukan kecurangan ketika penjaga melonggarkan dan lalai akan tugasnya serta tidak adanya kebijakan yang secara khusus mengatur hal-hal apa saja yang akan mereka peroleh ketika berbuat curang.

Hal ini juga didukung dengan pendapat mahasiswa yaitu banyak mahasiswa dikelas mereka menyalin jawaban ujian mahasiswa lain. Merujuk pada penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Mahasiswa mengakui bahwa banyak diantara teman-temannya melakukan tindakan tersebut, Lemahnya sistem pengamanan juga merupakan salah satu faktor kunci, tidak adanya pantauan dari pihak kampus/fakultas dalam gerak-gerik mahasiswa di perkuliahan juga menjadikan sebuah pendapat bahwa ini merupakan kesempatan mereka dalam melakukan tindakan karena mereka merasa aman untuk melakukannya.

Selain faktor kesempatan yang timbul seperti yang telah dijabarkan diatas, dalam pernyataan “Dosen saya sangat memperhatikan mahasiswanya” banyak mahasiswa mengakui kedekatannya dengan dosen dijadikan sebuah kesempatan untuk mengobservasi hal-hal apa saja yang bisa dilakukan oleh mahasiswa tersebut agar ketika melakukan tindakan kecurangan tidak akan diketahui oleh dosen. Selain itu ketika dosen bersifat terlalu baik terhadap mahsiswanya, hal ini dijadikan sebuah kesempatan oleh mahasiswa untuk berbuat curang karena mereka berfikir kecurangan yang dilakukannya tidak akan mendapatkan sanksi bagi mereka. Hal ini lah menjadikan niatan mereka muncul, sesuatu yang baik belum tentu direspon positif, bisa saja respon negatif yang akan muncul. Karena biasanya mereka salah mengartikan sebuah arti

kebaikan, ketika kelonggaran banyak mereka terima, muncullah sebuah kesempatan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan cara tercepat.

Selain itu dua pernyataan terakhir yang menyatakan bahwa “Plagiat/menyontek dalam ujian sering terjadi di fakultas/kampus saya” dan “Beberapa mahasiswa akuntansi FE akan melaporkan tentang tindakan kecurangan mahasiswa lain” hal ini tentunya menjadi sebuah alasan mengapa sebuah kesempatan bisa sebagai faktor penyebab mereka untuk melakukan tindakan curang. Berdasarkan hasil survey dalam frekuensi perilaku menyontek yang pernah mereka lakukan saat di perkuliahan sebagian besar hasilnya, para mahasiswa cenderung pernah melakukannya secara sering menyontek tugas orang lain dan diakui sebagai tugas hasil dari mereka sendiri. Hal ini merupakan indikator bahwa mayoritas para responden setuju akan sebuah kesempatan yang mereka rasakan dan peroleh akan menjadikan mereka semakin sering melakukan kecurangan akademik.

Sebuah kesempatan akan hadir ketika adanya sebuah kelemahan di dalam suatu sistem yang ada, minimnya kontrol serta kurang ditegakkannya sanksi. Tentunya hal tersebut menjadikan sebuah kemudahan bagi pelaku tindakan kecurangan. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa kesempatan/peluang mempunyai pengaruh terhadap mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menemukan adanya pengaruh antara rasionalisasi dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Becker *et al.* (2006) dan Bolin (2004) rasionalisasi yang diciptakan oleh pelaku kecurangan dengan terjadinya kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa didapati pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kecurangan akan timbul seiring dengan adanya rasionalisasi diri atau menganggap apa yang dia lakukan adalah benar.

Peneliti memberikan pernyataan kepada responden untuk dalam bentuk kuisisioner. Dalam penelitian ini didapati bahwa item pernyataan yang menyatakan bahwa jika seorang dosen tidak menjelaskan kriteria-kriteria apa yang dapat dijadikan alasan untuk sebuah kecurangan, mahasiswa mempunyai sebuah rasionalisasi bahwa tindakan

mencontek sah-sah saja dikarenakan tidak ada penjelasan mengenai hal tersebut diawal perkuliahan. Serta banyak sekali rasionalisasi yang bermunculan dari dalam diri para mahasiswa mereka juga mempunyai anggapan semua hal yang mereka lakukan akan terlihat wajar dan dapat diterima akal ketika mereka merasa dalam keadaan mereka membutuhkan alasan tersebut untuk menutupi kecurangan yang mereka lakukan. Anggapan lain ketika pada saat ujian berlangsung mereka ditinggalkan pengawas yang seharusnya ketika diberi sebuah kepercayaan ini mereka harus tetap mengerjakan ujian secara individu, akan tetapi mereka mempunyai anggapan bahwa pengawas mengiyakan bahwa mereka dapat mencontek temannya. Rasionalisasi ini tentunya muncul akibat suatu kebutuhan yang pada akhirnya mereka membuat suatu asumsi ini merupakan hal yang wajar.

Peran fakultas mengenai jarangya melakukan pendeteksian mengenai kecurangan, sebagian responden mengakui bahwa mereka kurang yakin mengenai adanya peran fakultas dalam hal tersebut, kurang adanya bukti deteksi yang dirasakan oleh mahasiswa malah dimanfaatkan mereka dalam membangun sebuah rasionalisasi dari diri mereka, anggapan mencontek dapat mereka lakukan. Meskipun demikian ada hukuman berat di fakultas/kampus mengenai tindakan kejujuran akademik ini menjadikan mereka kebal akan rasa takut akan sebuah sanksi. Justru mereka menyiapkan rasionalisasi-rasionalisasi agar tindakan kecurangan yang mereka lakukan akan terlihat biasa saja serta lingkungan di sekitar mereka akan mengikuti alur dari rasionalisasi yang mereka buat. Mahasiswa mempunyai anggapan ketika melakukan kecuranganpun, mereka tidaka akan ketahuan. Karena mereka meyakini apa yang mereka lakukan itu benar dan bukan hanya satu, dua atau tiga anak yang pernah melakukann belum ada tindakan tegas. Jadi mereka merasa ketika tindakan kecurangan yang mereka lakukan tidak akan bermasalah.

Selain itu sebuah pernyataan “Mahasiswa akuntansi sangat tidak suka ketika menemukan/memergoki saya sedang berbuat kecurangan,” hal ini tentunya menandakan bahwa responden pernah melakukan tindakan kecurangan akan tetapi pernah diketahui temannya. Hal ini tentunya sebagai indikasi bahwa ketika mereka melakukan sebuah tindakan kecurangan dan pernah dipergoki menjadikan mereka membuat sebuah alasan-alasan agar tindakan yang dia perbuat dapat diterima. Selain itu tidak adanya hubungan pertemanan juga menajdikan sebuah alasan mereka bisa mencontek walaupun ada

mahasiswa lain yang tidak suka, karena mereka mempunyai anggapan bahwa mereka tidak kenal mahasiswa tersebut sehingga mereka tidak begitu ambil pusing ketika melakukan tindakan kecurangan.

Akan tetapi ketika seorang teman dekat menyatakan ketidak sukaan mereka terhadap tindakan kecurangan. Alasan pembenaran diri menjadi sebuah kunci utama ketika hal-hal ini terjadi. Alasan-alasan yang rasional seperti mereka melakukan ini karena perlu menyelesaikan dengan cepat, tidak ada yang melihat. Kebanyakan dari para pelaku kecurangan akan berusaha melindungi dirinya sendiri dan mencari cara untuk membenarkan tindakannya. Dari hal ini mereka akan mencari celah dan alasan untuk menutupi rasa bersalah mereka dan mencari pembenaran atas tindakan yang mereka lakukan. Anggapan bahwa hal ini merupakan sebuah tindakan yang manusiawi serta mereka mempunyai anggapan bahwa berbuat curang juga merupakan solidaritas bersama juga sebagai alasan akan tindakan mereka. Karena rasa bersalah itu pasti akan muncul akan tetapi dengan adanya rasionalisasi ini mereka akan merasa dalam zona yang aman.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa (*pressure*) tekanan, (*opportunity*) kesempatan, dan (*rationalization*) rasionalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik yang mana ketiga faktor tersebut merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,160, maka besarnya pengaruh total variabel X1, X2, X3 terhadap variabel Y adalah sebesar 0,160 atau sekitar 16,0%, dan sisanya sebesar 84,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Dapat dijelaskan bahwa pengaruh seseorang melakukan kecurangan tidak hanya diakibatkan oleh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga variabel sesuai dengan konsep segitiga kecurangan. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian tekanan, kesempatan dan rasionalisasi tetap dapat dijadikan sebagai acuan seseorang dalam berbuat kecurangan akademik. Maka dari itu pengaruh seseorang dalam melakukan sebuah tindakan kecurangan bisa datang dari hal lain. Seperti halnya Christastuti (2008) mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh sifat machiavellian serta

kemampuan akademik. Jurdi et al. (2011) menyampaikan bahwa perilaku kecurangan akademik juga dapat disebabkan oleh 3 faktor yakni Pschosocial Factor, Academic Factor dan Situational Factor. Sama halnya dengan Yosepa (2008) menyebutkan dua faktor yang berpengaruh terjadinya kecurangan akademik yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih mengembangkan mengenai variabel independen. Karena seiring berkembangnya zaman ke arah modernisasi. Penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan tentunya akan bervariasi juga. Walaupun segitiga kecurangan bisa menjelaskan bahwa seseorang bisa melakukan kecurangan alangkah baiknya untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kecurangan akademik bisa lebih mengembangkan variabel-variabel independen penelitian dengan melakukan penambahan variabel independen seperti latar belakang keluarga, juga faktor kebiasaan mahasiswa, faktor lingkungan, faktor individu, sifat machiavellian, Pschosocial Factor, Academic Factor dan Situational Factor dengan harapan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan etika, sehingga bisa terjadi data yang bias dikarenakan perilaku responden dalam memberikan jawaban. Dikhawatirkan responden akan memberikan respon jawaban yang membuat dirinya terlihat lebih beretika. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membuat instrumen penelitian yang lebih bagus, sehingga bisa meminimalkan resiko terjadinya kebiasaan dalam data.

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti lain serta peran mahasiswa yang tertekan, peluang yang ada dan dimanfaatkan oleh mahasiswa serta pembenaran-pembenaran/rasionalisasi yang terjadi menjadi penting untuk dilihat dan disikapi perihal perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Untuk meminimalkan faktor tekanan, diharapkan dengan merubah pola pikir mahasiswa mengenai nilai bukan segalanya. Dengan begitu, pola pikir mereka akan berubah sehingga tindakan kecurangan akan berkurang. Faktor tekanan cenderung lebih mudah untuk diminimalkan, dengan dilakukannya sosialisasi keseluruh kampus dengan menggunakan berbagai macam media, melarang pemakaian telepon genggam saat ujian, dan melakukan pemasangan CCTV tentunya dapat mencegah peluang terjadinya kecurangan muncul. Rasionalisasi dapat diminimalkan dengan memberikan penjelasan serta menyamakan persepsi antar mahasiswa dengan

dosen mengenai apa yang dimaksud dengan kecurangan akademik, sehingga tidak akan ada lagi pembenaran dengan ketidaktahuan mengenai apa yang dimaksudkan tentang kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2004). Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional. *JAM STIE YKPN*, volume xvi, nomor 2.
- Anitsal, I., Anitsal, M.M., & Elmore, R. (2009). Academic dishonesty and intention to cheat: A model on active versus passive academic dishonesty as perceived by business student. *Academic of Educational Leadership Journal*, 13 (2): 17-26.
- Antenucci, J., Tackett, J., Wolf, F., & Claypoold, G. A. (2009). The rationalization of academic dishonesty in business students. *Journal of Business and Accounting*, 2(1), 77-92.
- Armeini, A. (2012, Mei 30). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Kependidikan. (Online). <http://edukasi.kompasiana.com>, diakses pada 12 November 2013.
- Becker, J. Coonoly, Paula L, and J. Morrison. 2006. Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal, Volume 10, Number 1*.
- Bolin, A.U. 2004. Self Control, Preceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psycholgy*. 138(2), 101-114.
- Colby, B. 2006. *Cheating; What is it*. (Online). <http://clas.asu.edu/>, diakses pada 28 Desember 2013.
- Christmastuti, A. A. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa. Semarang: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Eckstein, Max A. 2003. Combating Academic Fraud – Towards A Culture of Integrity. *International Institute for Educational Planning*. (Online). www.unesco.org/ieep, diakses pada 12 November 2013.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2013). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 242-254.
- Ghozali, Imam. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS-Cetakan IV*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, H.M. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPF.
- Hadi, A. (2010). Analisis Perilaku Kecurangan Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Universitas X). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Halida, R. 2007. Litbang Media Group. (Online). mediaindonesia.com, diakses pada 19 November 2013.
- Hendricks, B. 2004. Academic dishonesty: A study in the magnitude of and justification for academic dishonesty among collage undergraduate and graduate students. *Journal of collage students development*. 35(March). 212-260.
- Indrayani, Mei dan Nurkholis. 2001. Persepsi Manajemen Perusahaan terhadap Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (Studi Pada 36 Perusahaan di Indonesia). *Jurnal TEMA*, volume5, No12.

- Indriantoro, N., Bambang, S. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Jurdi Rozzet, H. S. (2011). Academic Dishonesty in the Canadian Classroom: Behaviours of a Sample of University Students. *Canadian Journal of Higher Education* , 1-35.
- Knock, N. And R. Davidson. 2003. Dealing with plagiarism in the information system research community: A look at factors that drive plagiarism and ways to address them. *MIS Quarterly*. 27(4), 511-532.
- Lambert, E.G., Hogan, N.L., and Barton. S.M. 2003. Collegiate academic dishonesty revisited: what have they done, how often they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*.
- Makkita. 2011. Beberapa cara mengatasi kecurangan akademik. (Online). makkita.wordpress.com, diakses pada 28 Desember 2013.
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert?. *Journal of Academic Ethics*, 7(3), 207-221.
- Matindas, R. (2010). Mencegah kecurangan akademik. (Online). budimatindas.blogspot.com, diakses pada 28 Desember 2013.
- McCabe, D.I., and Trevino. 1996. What we know about cheating in collage: Longitudinal trends and recent developments. *Change*,. 28(1), 28-33.
- McCabe, D.I., and Trevino. 1996. The influence of collegiate and corporate codes of conduct on ethics-related behavior in workplace. *Business Ethics Quarterly*. 6, 461-76.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379-396.
- Morris, D., & Kilian, C. (2007). Do accounting students cheat? A study examining undergraduate accounting students' honesty and perceptions of dishonest behavior. *A Study Examining Undergraduate Accounting Students' Honesty and Perceptions of Dishonest Behavior*.
- Newstead, S. E., Franklyn-Stokes, A., & Armstead, P. (1996). Individual differences in student cheating. *Journal of Educational Psychology*, 88(2), 229.
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for business*, 77(2), 69-77.
- Oktosesarina, H. (2008). Analisis pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi FEB UB Malang. *Skripsi*. Malang: FE UB
- Peters, Jack A. 2003. Academic fraud: Important Notice to Students. (Online). www.grossmont.edu, diakses pada 12 November 2013.
- PP 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi. (Online). www.unsrat.ac.id, diakses pada 12 November 2013.
- Riski, S.A. (2009). Hubungan prokrastinasi akademis dan kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Universitas Sumatera Utara.
- Sarjono, H. & Julianita, W. (2011). *SPSS vs LISREL : sebuah pengantar, aplikasi untuk riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singarimbun, Masri, Efendi, Sofyan. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tap MPRS No XXVI/MPRS/1966 Tentang Tujuan Pendidikan. (*Online*). www.tatanusa.co.id, diakses pada 12 November 2013.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif-2/E*.
- UU No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. (*Online*). www.unpad.ac.id.
- UU Sisdiknas. No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (*Online*). www.dikti.go.id, diakses pada 12 November 2013.
- Widianingsih, L. P. (2013). Students Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle. *Business Economic Res*, Vol2(2).
- Yosepa, H. (2008). Perbedaan Intensi Melakukan Kecurangan Dalam Ujian Nasional Antara Guru SMA Unggulan dan SMA non-Unggulan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (lontarui.ac.id), diakses pada 12 Januari 2014.